

## PENERJEMAHAN FILM DAN TANTANGANNYA STUDI KASUS SERIAL FILM “SEX AND THE CITY”

HILDA CAHYANI

Politeknik Negeri Malang

### ABSTRAK

Ditengah menggeliatnya industri film di Indonesia, kebutuhan akan subtitling tak bisa dihindari. Subtitling, atau terjemahan film, berfungsi membantu penikmat film dalam memahami cerita. Makalah ini mengupas uniknya penerjemahan film dan mengevaluasi ketepatan penerjemahan dalam film “Sex and the City”, suatu serial drama komedi TV HBO yang terkenal. Pendekatan pragmatik dilakukan dalam mengevaluasi ketepatan terjemahannya dan dibuktikan bahwa kualitasnya baik. Meskipun demikian, beberapa ungkapan yang syarat dengan muatan budaya seperti ungkapan humor dan vulgar hendaklah menjadi perhatian seorang subtitler untuk memelihara aspek pragmatiknya disamping mereka juga harus mempertimbangkan ruang dan waktu (segi tampilan) dalam subtitling.

Kata kunci: subtitling, makna, gaya dan aspek teknis.

Subtitling yang merupakan suatu wujud terjemahan di era global dewasa ini makin marak dibutuhkan dalam industri perfilman. Subtitling adalah terjemahan dialog film yang biasanya muncul di bawah layar. Dalam menerjemahkan terjemahan film seorang subtitler menghadapi suatu tantangan untuk menampilkan sebuah terjemahan yang sesuai dengan aturan yaitu sesuai dengan pembatasan waktu dan tempat, yaitu setiap pemunculan suatu teks film (subtitle) tidak lebih dari dua baris yang terdiri 30-35 huruf setiap barisnya (Gottlieb, 1997; Hatim & Mason, 1997). Disamping itu, pemirsa memiliki waktu yang relatif pendek dalam membaca subtitle yaitu 2,5 sampai 3 detik untuk satu baris subtitle atau 5-6 detik untuk dua baris subtitle. Selain itu perbedaan budaya dan bahasa juga membawa kesulitan bagi penerjemah saat dia harus menerjemahkan film dengan genre yang berbeda-beda. Dengan adanya tantangan tersebut membuat penerjemahan film berbeda dengan bentuk penerjemahan yang lain.

### PENERJEMAHAN FILM DAN MASALAHNYA

Menerjemahkan film bukanlah suatu hal yang mudah. Selain harus menyelaraskan gaya dan mood suatu film, kategori pemirsanya juga harus dipertimbangkan. Jika film tersebut untuk orang dewasa dan berpendidikan, wajarlah jika subtitle dibuat panjang dengan melibatkan banyak kata dan kalimat yang rumit. Sedangkan film khusus anak-anak, harusnya subtitle dibuat singkat dan tidak rumit. Berikut adalah contoh subtitling untuk orang dewasa yang terlihat padat dan sarat isi.

Teks Asli	Subtitle Bahasa Indonesia
We’re gonna find you a gown that’s black and slimming and you’re gonna look great	Kita akan carikan gaun hitam yang melangsingkanmu dan kau akan terlihat cantik (Film Desperate Housewives)

Akan sedikit berbeda jika penonton film adalah anak-anak, maka subtitling akan lebih efektif jika lebih singkat dengan bahasa yang sederhana.

Teks Asli	Subtitle Bahasa Indonesia
You know, horrible things are going to happen. It could happen to you..to you and you!!!	Sesuatu mengerikan akan terjadi padamu!! (Film The Simpsons)

Karena subtitle harus dibaca singkat dalam beberapa detik, maka janganlah membuat pemirsa sibuk membaca subtitle. Penerjemah film yang baik haruslah mampu menolong pemirsa untuk menikmati dan memahami film, bukan membuatnya sibuk membaca subtitle yang terlalu panjang. Oleh karena itu, seorang penerjemah haruslah dapat memastikan bahwa suatu subtitle dapat terbaca dan dipahami dengan mudah dalam suatu unit, seperti layaknya kita memahami teks yang komplit.

Walaupun penerjemahan film ini harus singkat, padat dan penuh arti, adanya gambar dalam layar yang memuat adegan pemainnya akan membantu pemirsa untuk lebih memahami cerita. Dengan kata lain, konteks yang ada di film juga membantu

pemirsa memahami subtitle. Seperti dalam film komedi, bukan hanya dialog saja yang bisa membuat penonton tertawa, tetapi adegan dalam film juga membantu terlekatnya pesan kepada pemirsanya, seperti pada contoh subtitling dalam film komedi "Friends" berikut ini:

Teks Asli	Subtitle Bahasa Indonesia
Monica: Rachel, you just put an empty carton back in the fridge?	Rachel, kau taruh bungkus kosong kembali ke kulkas?
Rachel: I know but the garbage was full.	Aku tahu, tapi sampahnya penuh. (Film Friends)

Gambar yang ada dilayar film secara tidak langsung memang dapat membantu penonton memahami pesan film, tetapi tidaklah mudah untuk menerjemahkan film yang bermuatan humor karena perbedaan budaya dari kedua bahasa akan membawa perbedaan kesan pada penonton dalam menanggapi suatu gurauan, seperti pada contoh di bawah ini:

Teks Asli	Subtitle Bahasa Indonesia
If you see a liittle version of me in the map, kill it!	Jika kau lihat versi kecilku dipeta itu, bunuh dia! (Film Friends)

Jika yang menonton film tersebut adalah penonton yang mengerti bahasa Inggris, maka dia akan tertawa karena memahami konteks humor dalam film tersebut. Akan tetapi, jika si penonton hanya mengandalkan terjemahan saja, maka sulit baginya untuk tertawa dan menganggap bahwa ungkapan di atas adalah lucu.

Kesulitan menerjemahkan film kemungkinan juga terjadi saat menerjemahkan teks lagu yang memiliki aliterasi dan rima yang biasa kita temukan dalam permainan kata, seperti dalam terjemahan berikut ini:

Teks Asli	Subtitle Bahasa Indonesia
I want a revelation And sweet salvation	Aku ingin sebuah wahyu Dan keselamatan
Like sitting meditation You give me elevation	Seperti meditasi duduk Kau berikan aku anugrah (Lagu dalam Film "Music and Lyrics")

Jika kita rasakan, terjemahan lagu di atas terasa kaku dan penerjemah tidak bisa memelihara rima atau sajak dalam syair film tersebut. Memang tak mudah untuk menerjemahkan lagu agar terlihat sama indahnya jika diterjemahkan. Memelihara rima

kata dalam terjemahan walaupun sulit memang perlu dilakukan untuk memberi kesan sama bahwa yang diterjemahkan adalah lagu dan bukan teks biasa. Kenyataannya, kenikmatan sebuah lagu bisa didapat dari asonansi liriknya. Oleh karena itu, penerjemah harus mempertimbangkannya saat menerjemahkan lagu, seperti dalam contoh di bawah ini:

Teks Asli	Subtitle Bahasa Indonesia
When you left me all alone at the record hop	Ketika kau tinggalkan aku sendiri dalam lantunan lagu
Tell me you were going out for a soda pop	Katakan tak akan kau tinggalkan aku demi secangkir madu (Lagu dalam Film Lipstick on Your Collar)

Dibandingkan dengan dubbing, subtitling dewasa ini lebih disukai. Selain bisa belajar bahasa, pemirsa dapat mendengarkan suara asli pemain film tersebut. Dengan bantuan subtitle, pemirsa dapat mendengar suara asli sambil menikmati film. Subtitling mengubah sulih suara kedalam teks film yang ditampilkan dalam layar. Walaupun berupa tulisan, subtitling hendaknya sama dengan maksud ujaran yang ditampilkan oleh pemainnya. Oleh karenanya sifat subtitling haruslah komunikatif. Seperti yang dituangkan oleh Newmark bahwa terjemahan komunikatif adalah terjemahan yang mampu membawa efek yang sama kepada penikmatnya (Newmark, 1988). Dengan kata lain, subtitling yang komunikatif mampu membawa pemirsanya mendapatkan pengalaman yang sama dengan pemirsa asli bahasa tersebut saat menikmati film. Jika yang dilihat adalah film komedi, maka pemirsa harus bisa tertawa. Jika yang dinikmati adalah film *thriller* yang menegangkan, penonton haruslah ketakutan. Jangan sampai pengalaman tersebut terlewat karena bisa mengurangi kesan dalam film tersebut.

Ada beberapa aturan yang harus diperhatikan oleh penerjemah film (Lina Ho, 2005).

1. Nama sutradara, produser, aktor dan tim kru yang muncul di opening dan ending-title tidak perlu diterjemahkan.
2. Lirik lagu hanya diterjemahkan jika merupakan bagian dari isi film. Kalau sekedar merupakan musik ilustrasi, tidak perlu diterjemahkan.
3. Kalau ada repetisi kata, cukup satu yang diterjemahkan. Contoh: "come on, come on, come on..." cukup diterjemahkan "ayo".
4. Kalau kalimatnya tidak jelas, cukup menerjemahkan kalimat yang jelas.
5. Tulisan di papan nama, surat, e-mail, dll. yang ada kaitannya dengan isi cerita harus diterjemahkan.

6. Ungkapan dan peribahasa jangan diterjemahkan secara harafiah, namun dicari padanannya dalam bahasa Indonesia.
7. Tidak perlu menerjemahkan semua detil. Kalimat boleh disederhanakan. Detil-detil yang tidak penting boleh dihilangkan. Contoh: "oh, eh, ha ha..."
8. Dalam subtitling, yang harus diperhatikan adalah timeframe pemunculan subtitle yang didasarkan pada timecode (ukuran waktu dalam hh:mm:ss:ff). Pemunculan subtitle amat ditentukan oleh penentuan in-point dan out-point timecode. Waktu pemunculan subtitle adalah antara 2-7 detik.
9. Satu subtitle maksimal terdiri dari 2 baris, dan 1 baris maksimal 35 karakter. Pemenggalan kalimat perlu diperhatikan, dengan mempertimbangkan tatabahasa dan logika dalam 1 kalimat.

*Contoh pemenggalan yang tidak baik:*

Sambil nonton TV, ia makan nasi goreng buatan ibunya.

*Contoh pemenggalan yang baik:*

Sambil nonton TV, ia makan nasi goreng buatan ibunya

Dalam makalah ini dibahas bagaimana suatu aliran linguistik, yaitu pragmatik diaplikasikan untuk menilai produk terjemahan. Sebagai obyek penelitian, diambillah suatu film serial "Sex and the City" yang mendapat penghargaan sebagai film drama komedi dengan rating tertinggi yang mendapat penghargaan Golden Globe Awards (Enrimak, 2006). Serial film ini menceritakan gambar kehidupan di New York yang dipotret dalam enam wanita single yang berusia tiga puluhan. Film ini berisi penuh kebudayaan, gaya hidup, persahabatan dan kehidupan cinta masyarakat New York. Jelaslah, dengan menonton film, selain belajar bahasa, si penonton juga mempelajari budaya suatu masyarakat yang terpotret dalam suatu film dan tujuan tersebut dapat secara maksimal dicapai salah satunya dengan bantuan subtitling.

Subtitling adalah cabang terjemahan yang menarik untuk dikaji. Sayangnya, belum banyak di Indonesia yang tertarik untuk menelitinya. Kualitas subtitling (dari bahasa Inggris ke Indonesia) dapat dikatakan buruk. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kualitas penerjemahan film perlu dipertanyakan. Seperti terjemahan film "A Few Good Men" format VCD yang didarkan oleh distributor film terkemuka di Indonesia menunjukkan bahwa kualitas terjemahannya sangat rendah. Hal ini dikarenakan terlalu banyaknya kesalahan penerjemahan menyebabkan penonton mendapat pesan menyesatkan dari film (Cahyani, 2003). Alfons Taryadi dalam harian Kompas membeberkan bahwa banyak sekali produk terjemahan film yang tidak

memuaskan. Untuk itu, penelitian di bidang ini masih perlu untuk dilakukan dikarenakan masih jarang dan penerjemahan film ternyata belum banyak mendapat perhatian (Jaskanen, 1999).

#### **PENILAIAN KUALITAS PENERJEMAHAN FILM**

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Nida & Taber (1969) bahwa penerjemahan adalah menciptakan kembali makna dalam bahasa sasaran padanan yang paling mendekati pesan dalam bahasa sumber, pertama dalam hal makna dan kedua, dalam hal gaya. Pernyataan tersebut berarti penerjemahan yang terpenting adalah pemahaman makna, sebelum sampai pada gaya menerjemahkan.

Pragmatik adalah suatu cabang ilmu linguistik yang menghubungkan sistem tanda dengan si pengguna bahasa. Dalam mengkaji suatu makna, pragmatik merujuk pada apa yang dikatakan oleh si penutur, untuk apa penutur mengutarakan suatu kata, frase atau kalimat. Dengan kata lain pragmatik mengkaji maksud ujaran penutur dengan konteks situasi yang dibangun dalam suatu ujaran. Oleh karena itu, kaidah pragmatik sangatlah cocok jika dihubungkan dengan subtitling yang dalam penerapannya pengkajian suatu makna tidak hanya berdasar pada nilai semantis suatu ujaran/ dialog, tetapi unsur lain seperti situasi, karakter dan jenis film yang dapat mempengaruhi suatu makna. Ada beberapa komponen pragmatik yang bisa dipakai dalam menganalisa terjemahan. Seperti teori tindak tutur oleh J. Austine (1962), prinsip kerja sama (Grice, 1975), teori relevansi (Brown and Levinson, 1987) yang sekarang dikembangkan oleh Sperber dan Wilson (1995).

Penerjemahan dalam pendekatan pragmatik berurusan dengan bagaimana prosedur, proses dan produk terjemahan melihat dari sudut pandang apa yang dimaksudkan oleh penulis di dalam dan diluar teks yang ditulisnya (Hickey, 1998). Apabila suatu teks asli mampu untuk membujuk, menghibur, memohon maaf bahkan menagih hutang, maka penerjemahan dengan pendekatan pragmatik haruslah memiliki kemampuan yang sama. Sehubungan dengan penerjemahan film, penerjemah harus memiliki sensitifitas dalam memahami konteks agar mampu menciptakan terjemahan yang sepadan dengan pesan yang dimaksudkan. Sebagai subtitler, dia harus memelihara koherensi komunikasi antara si pemain film dengan penonton, atau si penulis naskah film dengan penonton. Berbeda dengan teks non literer, penerjemahan karya film (subtitling) perlu melihat suatu makna ujaran bukan hanya dari konteks semantis yaitu makna kata, frase dan kalimat, tetapi juga harus makna yang tersirat, yaitu untuk apa suatu ujaran itu dikomunikasikan.

Makalah ini melibatkan aspek pragmatik dalam

menilai produk terjemahan yang berangkat dari teori dasar penerjemahan oleh Nida dan Taber (1969) yang dilanjutkan oleh pakar subtitling Diaz Cintas (2001) dan James Heulwen (1998). Beberapa aspek penilaian terjemahan tersebut adalah:

1. Makna: kriteria ini berfokus sebaik apa penerjemah menuangkan pesan dari bahasa asli ke bahasa sumber. Bagaimana dia memelihara makna yang dimaksud oleh penulis naskah dengan kesulitan-kesulitan seperti dalam area humor, ungkapan yang sarat akan budaya, dsb. Untuk mengkaji hal ini, analisa terfokus pada teori implikatur (Grice, 1975) yang memuat: kuantitas, kualitas, manner (cara) dan relation (hubungan).
2. Gaya: berhubungan dengan cara penerjemah mengungkapkan terjemahannya dalam bentuk kalimat (Gutt, 1991). Elemen gaya meliputi:
  - a. Struktur teks: penerjemah mampu menciptakan terjemahan yang paling alami dalam bahasa sasaran.
  - b. Idiom: penerjemah mampu menerjemahkan idiom dengan sempurna dalam bahasa sasaran.
  - c. Diksi : penerjemah berhasil memilih kata yang sesuai dengan konteks yang dimaksud di film.
3. Aspek Tekhnis: Aspek ini meliputi beberapa aspek yang secara teknis harus dijalani dalam perampungan suatu produk subtitling, yaitu:
  - a. Kode waktu: 2,5 sampai 3 detik untuk satu baris subtitle atau 5-6 detik untuk dua baris subtitle
  - b. Kesinkronan: pemunculan dan hilangnya subtitle di layar kaca harus sesuai dengan apa yang sedang terjadi dalam film
  - c. Susunan: pemunculan suatu teks film (subtitle) tidak lebih dari dua baris yang terdiri 30-35 huruf setiap barisnya
  - d. Pemotongan baris: pemotongan baris berdasar pada koherensi subtitle yang muncul dan sebaiknya baris atas lebih pendek dari baris bawah untuk memfasilitasi penonton dalam membaca subtitle.
  - e. Huruf: huruf yang digunakan jelas dan berwarna terang sehingga terbaca dengan mudah.

#### **MENGEVALUASI PRODUK TERJEMAHAN FILM**

Sumber data utama dalam makalah ini adalah subtitle film "Sex and the City" dalam DVD yang terdiri 336 teks terjemahan film dan naskah asli film dalam episode 1 (Anchors Away) season 5. Dalam pengumpulan data, dilakukan beberapa prosedur yaitu pertama menonton film dan mengambil subtitle film dengan media *subrip* (software untuk mengambil subtitle), dan yang terakhir men-

*download* naskah film dari internet. Di dalam fase analisa, ada beberapa langkah yang dilakukan:

1. menentukan kriteria penilaian terjemahan yaitu: makna, gaya dan aspek tekhnis
2. menentukan kriteria ketepatan penerjemahan
3. mengevaluasi ketepatan penerjemahan
4. memberikan alternatif terjemahan

Untuk menentukan kualitas terjemahan film, peneliti memformulasikan suatu kriteria ketepatan penerjemahan yang dipertimbangkan dengan skala kualitatif yang akhirnya dapat diambil suatu kesimpulan umum mengenai kualitas subtitling secara keseluruhan. Kriteria penilaian penerjemahan tersebut terbagi dalam beberapa tingkatan:

##### **1. Terjemahan tepat:**

- a. Subtitler dapat mengalihkan pesan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran dengan setia dengan mempertimbangkan konteks pragmatik dalam cerita.
- b. Subtitler dapat menerjemahkan dengan gaya bahasa yang dituangkan dalam kalimat idiomatis dan alami dalam bahasa sasaran dalam konteks: ungkapan, dan pemilihan kata yang tepat.
- c. Teks terjemahan film sesuai dengan kaidah teknis subtitling, yaitu dalam hal: kode waktu, sinkronisasi, susunan, pemotongan baris dan huruf.

##### **2. Terjemahan kurang tepat**

- a. Subtitler dapat mengalihkan pesan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran dengan setia dengan mempertimbangkan konteks pragmatik dalam cerita.
- b. Subtitler tidak/ kurang dapat menerjemahkan dengan gaya bahasa yang dituangkan dalam kalimat idiomatis dan alami dalam bahasa sasaran dalam konteks: ungkapan, dan pemilihan kata yang tepat.
- c. Teks terjemahan film tidak/ kurang sesuai dengan kaidah teknis subtitling, yaitu dalam hal: kode waktu, sinkronisasi, susunan, pemotongan baris dan huruf.

##### **3. Terjemahan tidak tepat**

- a. Subtitler tidak dapat mengalihkan pesan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran dengan setia dengan mempertimbangkan konteks pragmatik dalam cerita.
- b. Subtitler dapat /tidak dapat menerjemahkan dengan gaya bahasa yang dituangkan dalam kalimat idiomatis dan alami dalam bahasa sasaran dalam konteks: ungkapan, dan pemilihan kata yang tepat.
- c. Teks terjemahan film sesuai/ tidak sesuai dengan kaidah teknis subtitling, yaitu: kode waktu, sinkronisasi, susunan, pemotongan baris dan huruf.

**KASUS PENERJEMAHAN FILM PADA SERIAL FILM “SEX AND THE CITY”**

Dalam menerjemahkan satu tampilan teks film, penerjemah harus mempertimbangkan ruang dan waktu tanpa meninggalkan tujuan untuk membantu pemirsa memahami cerita dengan mudah. Dalam kasus film serial “Sex and the City” ada terjemahan yang dinilai tepat dipertimbangkan dari tiga aspek: makna, gaya, dan aspek teknis, yaitu seperti dalam kasus di bawah ini.

Teks Asli	Subtitle Bahasa Indonesia
Carrie: The time before the <b>baggage</b> and babies began to weigh us down	Masa-masa sebelum <b>putus hubungan</b> dan bayi mulai membebani kami

Dalam terjemahan di atas, kata *baggage* (koper) diterjemahkan putus hubungan dalam bahasa Indonesia. Pertimbangan diksi kata tersebut baik sekali dikarenakan kata tersebut membawa makna yang sama. Hanya saja, dalam bahasa sumber, kata “baggage” adalah metafor yang artinya “break up”, sedangkan dalam bahasa Indonesia, si penerjemah dengan mudahnya menggantinya dengan kata “putus hubungan”. Disamping memiliki kualitas makna dan gaya memadai, terjemahan ini juga mempertimbangkan aspek teknis, yaitu kode waktunya memadai (5,19 detik), pemunculan teks dengan dialog yang ada di layar sinkron, susunan dan pemotongan kata yang sesuai, dan bentuk teks yang menguntungkan pemirsa untuk membaca dengan mudah.

Untuk kasus penerjemahan yang kurang tepat, perhatikan dua dua contoh berikut.

Teks Asli	Subtitle Bahasa Indonesia
Charlotte: It’s tragic you were in love and <b>it didn’t work</b>	Ya. Tragis sekali bahwa kau jatuh cinta dan <b>tidak berhasil</b>

Kasus di atas menunjukkan bahwa, dalam segi makna terjemahan tak bermasalah, tetapi dalam segi gaya dapat kita rasakan bahwa kata “tidak berhasil” tidak dapat kita sandingkan dengan konteks orang jatuh cinta karena terasa kaku dan aneh. Oleh karena itu, haruslah penerjemah mempertimbangkan keidomatisan suatu ungkapan dalam bahasa sasaran agar teks terbaca alami bukan seperti terjemahan.

Teks Asli	Subtitle
Samantha: and I caught him eating another woman’s pussy. Police woman: <b>Carry on, mam</b>	Dan aku <b>memergokinya tidur dengan wanita lain./</b> lanjutkan, bu.

Contoh terjemahan film di atas menunjukkan bahwa penerjemah memutuskan untuk memperhalus kata vulgar ‘*eating another woman’s pussy*’ kedalam bahasa Indonesia ‘*memergokinya tidur dengan wanita lain*’. Keputusan tersebut kurang tepat karena dapat mengurangi efek pragmatik dari film tersebut. Konteks di dialog ini terjadi saat ada seorang perempuan bernama Samantha yang sedang memasang gambar pacarnya ‘Richard’ dan menuliskan kata ‘pengkhianat’ di tempat-tempat umum di New York. Tentu saja perilaku Samantha mengundang seorang polisi wanita untuk memperingatkan bahwa hal tersebut melanggar hukum. Tetapi dengan mudahnya Samantha memberitahu polisi itu bahwa dia menempel gambar pacarnya karena dia memergokinya tidur dengan wanita lain. Sehingga, polisi tersebut yang merasa sama wanitanya menyuruh Samantha melanjutkan pekerjaan itu. Mungkin secara pintas, memperhalus kata vulgar bisa membuat pemirsa menerima kata yang dijinakkan tersebut dengan baik. Tetapi, yang harus juga dipertimbangkan adalah efek pragmatiknya. Jika suatu ilokusi dari suatu ungkapan dalam terjemahan diabaikan, maka akan menghasilkan suatu tindakan perlokusi yang tidak relevan. Jadi, jika terjemahan yang dimaksudkan adalah ‘*aku memergokinya mengulum anunya wanita lain*’ kenapa harus diperhalus dan akibatnya akan tidak relevan pula saat polisi wanita itu langsung menyuruh Samantha melanjutkan pekerjaan itu jika ia tidak mendengar kata-kata vulgar yang diucapkan Samantha.

Dalam kasus penerjemahan yang tidak tepat, dapat dilihat dari dua contoh berikut.

Teks Asli	Subtitle Bahasa Indonesia
Carrie: have we missed the boat?	Apakah kami sudah ketinggalan kapal?

Subtitle di atas membawa makna ungkapan (idiom) yang lazimnya tidak diterjemahkan secara literal. Ungkapan ‘apakah kami sudah ketinggalan kapal?’ itu tidak ada dalam bahasa Indonesia yang dampaknya bisa membingungkan penonton. Karenanya, akan lebih baik jika penerjemah mencari idiom sepadan dalam bahasa Indonesia, atau jika tidak ada menuangkannya dalam kalimat yang bermakna sam, seperti menerangkannya dalam kalimat ‘Apa kami sudah tak pantas lagi?’.

Teks Asli	Subtitle Bahasa Indonesia
Carrie: and it made me feel desperate. <b>I was now fresh out of great loves.</b>	Dan itu membuatku putus asa. <b>Kini aku siap mencari cinta sejati.</b>

Terjemahan di atas dapat dikatakan tidak tepat karena pesan yang terkandung dari bahasa sumber ke bahasa sasaran tidak sepadan. Hal ini terjadi mungkin karena penerjemah salah menginterpretasi suatu kata, seperti kata 'fresh out' berarti 'siap' (ready). Hal tersebut dapat mengakibatkan perubahan pesan, yang nantinya berdampak pengertian yang berbeda pada penonton film tersebut.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Mengevaluasi penerjemahan film dapat dilihat dari segi pragmatis yang bertumpu pada: makna, gaya dan aspek teknis. Dalam aspek makna, terjemahan haruslah memiliki kualitas makna yang sepadan, sehingga banyak aspek yang perlu dipertimbangkan seperti presuposisi, dalam situasi apa suatu dialog terjadi dan tujuan dari suatu teks. Janganlah gara-gara terbatasnya ruang dan waktu, penerjemah mengorbankan makna yang penting dari dialog. Hal tersebut dapat mengakibatkan terlewatnya pesan dari film. Dalam hal gaya, penerjemah haruslah menstruktur kalimat yang alami kedalam bahasa sasaran sehingga dapat meningkatkan kualitas makna dari terjemahan tersebut. Dengan gaya yang tepat, si penerjemah dapat menjembatani maksud dari penulis asli sehingga terciptalah kontak yang efisien diantara penonton dan cerita dalam film. Sebagai penentu akhir, aspek teknis adalah yang membawa tampilan produk subtitling. Secara keseluruhan, ketiga criteria tersebut memiliki poin penting dalam penentuan ketepatan penerjemahan.

Hasil evaluasi ketepatan penerjemahan menunjukkan bahwa kualitas subtitling dalam film "Sex and the City" adalah baik dikarenakan ketepatan penerjemahan yang ditemukan lebih dari separuh dari keseluruhan subtitles yang ada di film (56,55%). Selain itu, terjemahan kurang tepat hanya ditemukan lebih sedikit daripada terjemahan yang tepat (39,58%) dan akhirnya terjemahan yang tidak tepat ditemukan dengan prosentase terkecil, yaitu 3,87%.

Bahasan di atas menunjukkan bahwa produk subtitling film "sex and the City" adalah baik, tetapi hendaklah kita membuka mata lebar-lebar bahwa pembuktian satu penelitian saja tidak cukup, sehingga penelitian-penelitian lain masih sangat dibutuhkan untuk memperkaya kritik terjemahan. Kasus penerjemahan film di film ini menunjukkan banyaknya ungkapan vulgar yang dijinakkan atau

diperhalus dengan harapan dapat diterima dalam bahasa sasaran. Keputusan si penerjemah dalam melakukan hal itu kurang benar karena pemirsa drama komedi ini adalah orang dewasa. Walau memiliki perbedaan budaya, bukan berarti penjinakan bisa dilakukan. Pertimbangan audien adalah yang terpenting bagi penerjemah untuk menentukan register penerjemahannya. Selain itu, penerjemah film hendaknya lebih sensitif dalam memahami makna pragmatik dalam adegan film. Bukan hanya butuh kemampuan berbahasa dalam bahasa sumber dan sasaran, subtitler juga butuh kejelian dalam memahami konteks cerita dan pemahaman akan budaya bahasa sumber dan memiliki kompetensi dalam berbahasa sinema, yaitu berbahasa singkat, padat dan bermakna.

## DAFTAR PUSTAKA

- Erinmak's TV synopsis Sex and the City.mht*. 2006. Last updated on: 15/05/2006 06:40:30
- Gottlieb, Henrik. 1997. *You Got the Picture- On the Polysemiotics of Subtitling Wordplay*. In *Dirk Delabastita (ed) Essays on Punning and Translation*. Manchester: St.Jerome: 206-232.
- Hatim, B & Mason.1997. *The Translator as Communicator*. London&New York: Routledge.
- Hickey, Leo. 1998. *The Pragmatics of Translation*. Clevedon: Cromwell Press Ltd.
- James, Heulwen. 1998. *Screen Translation Training and European Co-operation*. Papers from the International Conference Languages & The Media, Berlin, 22-23 November 1996. Ed. Yves Gambier. Turku: University of Turku., 243-258.
- Jaskanen, Susanna. 1999. *On the Inside Track to Loserville, USA: Strategies Used in Translating Humour in Two Finnish of Reality Bites*. Unpublished Post Graduate Thesis: University of Helsinki.
- Newmark, Peter. 1988. *Approaches to Translation*. London: Prentice Hall.
- Nida, Eugene, A., & Taber, Charles R. 1969. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill.
- Ho, Lina. 2005. *Penerjemahan Film Televisi. Sebuah Gambaran Umum*. PT Indosiar Visual Mandiri.
- Sex and the City*. 1999-2004. DVD movie. Time Warner Entertainment Company, HBO. Movie Line Entertainment Indonesia.
- Sex and the City film script*. 1999. TWIZ TV | Sex In The City Episode Transcript.htm